

# PENERAPAN KONSEP TRI KERANGKA DASAR AGAMA HINDU DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI DUSUN DOPO DESA SIDOMUKTI KECAMATAN JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR

Oleh:

**Gunawan<sup>1</sup>, Winarsih<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: [winarsihdarwo@gmail.com](mailto:winarsihdarwo@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 5 Maret 2025

Naskah Direvisi : 17 Maret 2025

Naskah Disetujui : 15 April 2025

Tersedia Online : 30 April 2025

### Keywords:

Implementation, Religious  
Moderation, Dusun Doyo

### Kata Kunci:

Penerapan, Moderasi Beragama,  
Dusun Doyo



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya  
Pangus Academy

## ABSTRACT

*This study aims to examine the application of the Three Basic Frameworks of Hinduism in strengthening religious moderation in Doyo Hamlet, Sidomukti Village, Jenawi District, Karanganyar Regency. This study not only discusses the application of the Three Basic Frameworks of Hinduism in strengthening religious moderation, but also discusses the inhibiting and supporting factors in implementing the Three Basic Frameworks of Hinduism in strengthening religious moderation, and the impact of implementing the Three Basic Frameworks of Hinduism in Doyo Hamlet, Sidomukti Village, Jenawi District, Karanganyar Regency. To address the research questions, the author utilizes various theories and a descriptive qualitative approach to explore and explain the application of the Three Basic Frameworks of Hinduism in strengthening religious moderation. The theories used are Behaviorism and Humanism. Furthermore, the researcher also utilizes a conceptual framework, namely the Three Basic Frameworks of Hinduism, combined with efforts to strengthen religious moderation. This framework aims to identify inhibiting and supporting factors in implementing the Three Basic Frameworks of Hinduism in strengthening religious moderation. The results of this study indicate that the Three Basic Frameworks of Hinduism can strengthen religious moderation in Doyo Hamlet, Sidomukti Village, Jenawi District, Karanganyar Regency. This is evidenced by the existence of 1) differences in beliefs, and 2) cultural practices or traditions that are still practiced today, such as Nyadran (a traditional ceremony), Kenduren (a traditional ceremony), and Slametan (a religious ceremony). These traditions or cultures should be practiced exclusively by Hindus, but other communities also practice them to strengthen religious moderation in Doyo Hamlet.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Penerapan Konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Dusun Doyo Desa Sidomukti Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini selain membahas mengenai Penerapan Konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Dalam Penguatan Moderasi Beragama juga membahas mengenai faktor penghambat dan pendukung Penerapan Konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Dalam Penguatan Moderasi Beragama, dampak Penerapan Konsep Tri Kerangka Dasar

Agama Hindu Dalam Moderasi Beragama Di Dusun Doyo Desa Sidomukti Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai teori dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman dan menjelaskan fenomena Penerapan Konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Dalam Penguatan Moderasi Beragama. Teori yang digunakan Teori Behaviorisme, Teori Humanistik. Kemudian peneliti juga menggunakan kerangka berfikir yaitu konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang di gabungkan dengan upaya penguatan moderasi beragama, sehingga ada faktor penghambat dan faktor pendukung Penerapan Konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Dalam Moderasi Beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu dapat menguatkan moderasi beragama di Dusun Doyo Desa Sidomukti Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya 1) perbedaan keyakinan, 2) budaya atau tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini seperti *nyadran*, *kenduren*, *slametan*. Tradisi atau budaya yang seharusnya dilakukan oleh umat hindu saja, tetapi umat lain juga menjalankannya guna memperkuat moderasi beragama di Dusun Doyo.

---

## I. PENDAHULUAN

Ajaran Agama Hindu dilaksanakan berdasarkan tiga kerangka dasar yaitu Tattwa, Susila, dan Upacara. Ketiga kerangka dasar tersebut masing-masing saling melengkapi dan tidak bisa berdiri sendiri sehingga pelaksanaan ajaran Agama Hindu dapat berjalan dengan baik dan sempurna. Tattwa atau filsafat menguraikan tentang Panca Sraddha atau lima kepercayaan. Susila merupakan ajaran tentang perilaku baik dan benar yang akan menimbulkan pergaulan yang harmonis dan serasi di masyarakat. Upacara menguraikan ritual yang dilaksanakan secara tulus ikhlas berdasarkan ajaran agama. Upacara dalam ajaran Agama Hindu di Bali terdiri atas 5 macam yang sering diistilahkan dengan Panca Yadnya (Ardhana, 2005).

Dalam dunia modern ini banyak umat Hindu yang melakukan suatu aktifitas keagamaan tanpa tau makna dan tujuannya. "*Anabhayase visam sastram*" terjemahan sastra atau ilmu pengetahuan yang tidak diterapkan adalah "*racun*" (*canakya Nitisastra IV.15*) jelas bahwa setiap pengetahuan yang dimiliki adalah mutlak untuk dijalankan. Sehingga ilmu pengetahuan akan sangat bermanfaat.

Kurangnya pengetahuan ini merupakan ancaman besar bagi generasi Hindu kedepan. Sebagian besar dari mereka hanya mengikuti hal yang sudah ada tanpa mau bertanya. Dari permasalahan ini sangat jelas masyarakat Hindu sangat membutuhkan yang namanya pembinaan ajaran keagamaan karena seorang individu butuh kepercayaan yang kuat atas agamanya. Di dalam agama Hindu dasar yang harus diketahui umat Hindu adalah Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang berisikan Tattwa, Susila, dan Upacara. Untuk

mempelajari itu pemuda harus haruslah mendekat dengan seorang guru atau disebut dengan Upanisad.

Bagi masyarakat Dusun Dopo, Desa Sidomukti, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar pemanfaatan waktu untuk belajar ilmu pengetahuan keagamaan sangatlah penting. Hal ini bermanfaat untuk membina generasi Hindu kedepan. Ajaran agama Hindu pada dasarnya memberi tuntunan pada pemeluknya tentang tiga hal yaitu mengenai hakikat kehidupan, tuntunan perilaku sosial dalam kehidupan, tata cara pelaksanaan bhakti, dalam agama Hindu, yang disebut dengan Tri Kerangka Dasar Umat Hindu. Tri Kerangka Dasar Agama Hindu sangat penting bagi pemuda Hindu karena merupakan landasan hidup bagi masyarakat dan generasi Hindu, antara lain Tattwa merupakan ajaran tuntunan pengetahuan hidup, Susila merupakan Etika dalam bersosial, dan upacara adalah ajaran Yadnya tentang korban suci.

Bagi masyarakat Hindu dalam membentuk mental generasi muda ketiga hal tersebut haruslah diterapkan. Pertama Tattwa , dalam makna yang lebih mendalam kata Tattwa bermakna "kebenaran". Kerap kali Tattwa disamakan dengan filsafat ketuhanan atau teologi. Di satu sisi, Tattwa adalah filsafat tentang Tuhan, tetapi Tattwa memiliki dimensi lain yang tidak didapatkan dalam filsafat, yaitu keyakinan. Sebagai dasar keyakinan Hindu, Tattwa mencakup lima hal yang disebut Panca Sradha (Widhi Tattwa, Atma Tattwa, Karmaphala Tattwa, Punarbhawa Tattwa, dan Moksa Tattwa). Generasi muda Hindu harus mempunyai jiwa Tattwa yang tinggi dimulai dengan pembentukan pasraman tingkat remaja yang didalamnya mengajarkan anak muda untuk mencintai tempat sucinya dan diajarkan ajaran-ajaran kebenaran Hindu.

Kemudian yang kedua masyarakat Hindu haruslah mempunyai jiwa susila yang tinggi. Secara umum susila diartikan sama dengan kata "etika". Definisi ini kurang lebih tepat karena susila bukan hanya berbicara mengenai ajaran moral atau cara berperilaku yang baik, tetapi juga berbicara mengenai landasan filosofis yang mendasari suatu perbuatan baik harus dilakukan. Bandingkan dengan kata "etika" yang berarti filsafat moral. Tindakan membunuh yang dilarang adalah ketika didasari oleh rasa kebencian dan kemarahan, sebaliknya membunuh bagi seorang tentara dalam sebuah peperangan dibenarkan secara etika.

Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang terakhir yaitu Upacara dalam bahasa Kawi mempunyai tiga pengertian sesuai dengan sistem penulisannya (*ācāra*, *acāra*, dan *acara*). Dari ketiga makna tersebut, makna yang digunakan dalam pengertian Acara agama Hindu ialah makna yang pertama (*ācāra*), yang memiliki pengertian: Kelakuan, tindak-tanduk, atau kelakuan baik dalam pelaksanaan agama Hindu, adat atau suatu praktik dalam pelaksanaan agama Hindu; dan peraturan yang telah mantap dalam pelaksanaan Agama Hindu.

Untuk memajukan generasi masyarakat Hindu yang berkualitas, pemuda Hindu haruslah mampu melaksanakan ketiga hal tersebut karena seorang pemuda adalah cikal bakal penerus bangsa yang harus mengerti, memahami, menyakini selalu dilatihkan, diterapkan, dirasakan hasilnya dan akhirnya dijadikan sikap yang membudaya pada diri pemuda agar hidup ini menjadi senang, sejahtera, harmonis, dan damai. Jika ketiga tuntutan ini dapat dipahami dan diterapkan dalam pemuda Hindu dengan baik dan benar merupakan indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan hidup beragama.

Dusun Dopo memiliki perbedaan dari segi penganut keagamaannya, ada Islam, Hindu dan Kristen, memiliki tempat peribadahan yang saling berdekatan. Menurut observasi keagamaan khususnya agama Hindu yang ada di Dusun Dopo, Desa Sidomukti, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar pada tahun 2023, yang diselenggarakan oleh Forum Pemuda Hindu Jenawi yang peduli terhadap upaya penguatan moderasi beragama, awalnya ada keluhan dari masyarakat yang masyarakat umat Hindu khususnya pemuda yang pandai berbicara dan tidak sopan dalam bertingkah laku di lingkungan dusun tersebut dan tidak menjalankan bakti bersembahyang, dan ada yang sebaliknya dia yang rajin sembahyang tetapi tidak tau makna bakti itu sendiri. Dari hal tersebut muncul pertanyaan apakah diwilayah ini tidak ada tokoh masyarakat yang mampu membina masyarakat Hindu khususnya generasi muda?. Didusun Dopo terdapat 20 (duapuluh) orang pemuda Hindu, yang diantaranya 9 (sembilan) orang setingkat SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan 11 (sebelas) orang bekerja belum berumah tangga. Namun dari banyaknya pemuda yang membutuhkan bimbingan tersebut hanya ada 1 (satu) tokoh masyarakat agama Hindu Pemangku beliau bernama Bapak Gimán Daryanto, untuk memenuhi pendidikan keagamaan yang hanya 1 (satu) tokoh masyarakat hindu tentu saja kurang. Dengan adanya laporan masyarakat yang demikian maka dari pihak PHDI Kecamatan Jenawi membentuk suatu kelompok relawan yang anggotanya terdiri dari orang-orang Hindu berpendidikan yang peduli tentang upaya penguatan moderasi beragama khususnya generasi Hindu kedepan. Hal ini dilaksanakan dengan semangat dan tenaga yang terbatas. Dalam pembentukan perkumpulan pemuda ini peranan masyarakat sangat besar, orang-orang Dusun Dopo khususnya dengan hati yang tulus memunculkan inovasi-inovasi untuk memperoleh pendanaan tanpa menggantungan pada dana APBD. Melalui dengan kegiatan yang di beri nama "*Jimpitan*" kegiatan Jimpitan ini dilakukan satu hari sekali dengan bentuk uang berjumlah Rp.500,00 (limaratus) rupiah perkepala rumah tangga yang akan dikumpulkan menjadi satu, uang tersebut akan digunakan untuk membeli keperluan pemuda. Dari pendapatan modal tersebut pemuda membentuk suatu koperasi yang pengelolaannya adalah pemuda Hindu dusun Dopo laba

yang diperoleh digunakan untuk pembiayaan kegiatan masyarakat guna meningkatkan moderasi beragama di dusun Dopo.

Dengan adanya pendukung atau penguat penelitian yang ada di atas penulis mengambil judul “Penerapan Konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Dusun Dopo Desa Sidomukti Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar ” selama ini ketiga kerangka dasar agama Hindu sudah di terapkan di Dusun Dopo, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, namun karena keterbatasan sumber-sumber yang ada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu tidak begitu di ketahui, dimengerti, dan dipahami oleh masyarakat Hindu khususnya. Sehingga ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu ini sangat perlu diterapkan.

## **II. METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian menggunakan teori behavioristik dan teori humanistic. Teori behaviorisme yaitu memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung dan bersifat relatif permanen, yang terjadi sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya stimulus (rangsangan dari luar) dan respon (reaksi individu), serta mengabaikan proses mental yang tidak dapat diamati. Belajar terjadi apabila individu menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil dari penguatan (reinforcement) atas respons yang diberikan terhadap stimulus tertentu (Slavin, 2000; Budiningsih, 2003). Behaviorisme berkembang dari eksperimen pada hewan maupun manusia, dan mengandung empat prinsip utama: (1) manusia belajar seperti makhluk hidup lainnya, (2) pendidikan adalah proses perubahan perilaku, (3) guru berperan menciptakan lingkungan yang mendorong perilaku yang diinginkan, dan (4) pengajaran harus mengutamakan efisiensi, obyektivitas, dan dapat diukur (Kusmintardjo & Mantja, 2011). Menurut teori ini, belajar tidak terjadi jika perubahan perilaku hanya bersifat sementara akibat kelelahan, mabuk, atau jenuh (Syah, 2003). Belajar yang sesungguhnya terjadi melalui latihan dan pengalaman langsung, dan hasilnya harus tampak melalui tindakan nyata, misalnya keterampilan yang diperoleh setelah praktik atau observasi. Dalam konteks penerapan di masyarakat, seperti di Dusun Dopo, teori ini digunakan untuk ulus yang terstruktur, misalnya melalui pembinaan berbasis mendorong pembentukan kebiasaan positif melalui stim Tri Kerangka Dasar Agama Hindu (Tattwa, Susila, dan Upacara). Teori ini digunakan untuk menganalisis sejauh mana konsep tersebut mampu menumbuhkan perilaku **moderasi** beragama yang menghargai perbedaan, serta untuk mengevaluasi faktor-faktor pendukung

dan penghambat, dan mengukur tingkat keberhasilan dalam membangun toleransi sosial di lingkungan masyarakat.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Penerapan Konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Dalam Penguatan Moderasi Beragama DiDusun Dopo Desa Sidomukti Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar**

##### **1). Penerapan Tatwa**

Tatwa merupakan salah satu pilar dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang menekankan nilai kebenaran dan kejujuran sebagai dasar utama dalam kehidupan. Nilai kejujuran bersifat universal dan menjadi fondasi penting dalam membangun interaksi sosial yang harmonis. Dalam konteks masyarakat Dusun Dopo yang terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen dan Hindu, nilai-nilai dalam ajaran Tatwa tercermin dalam sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan hidup antarumat beragama. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Dopo menerapkan nilai-nilai Tatwa melalui dua bentuk utama yaitu:

##### **a. Sikap Saling Menghormati**

Warga saling menghargai praktik keagamaan masing-masing tanpa mengganggu ibadah umat lain. Sikap ini diwujudkan dalam bentuk tidak mencela, tidak memaksa, dan tidak mengganggu kegiatan keagamaan sesama warga. Tokoh agama dari ketiga agama sepakat bahwa saling menghormati bukan berarti mengikuti ajaran lain, tetapi menghargai hak masing-masing dalam menjalankan keyakinannya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Gimantoro Daryanto, yang merupakan Tokoh Agama Hindu sekaligus merupakan Pemangku di Pura Amerta Sari yang berada di Dusun Dopo, bahwa beliau mengatakan bahwa "Menurut saya hubungan dengan pemeluk agama lain baik dengan agama Kristen, Hindu, Islam sangat rukun. Menghormati memiliki arti bahwa, kita itu tidak perlu mengikuti ajaran agama lain, tetapi cukup dengan tidak mengganggu, misalkan tidak mengganggu pada saat beribadah". (Gimantoro Daryanto, Wawancara pada 21 Agustus 2024).

Begitupun hal yang serupa yang dikatakan oleh Bapak Wanto selaku Tokoh Agama Umat Kristen Dusun Dopo yaitu "Menghormati antar umat beragama menurut saya, ketika kita saling mengasihi sesama makhluk hidup walaupun dengan berbagai macam perbedaan agama baik dengan pemeluk agama Kristen, Islam dan Hindu dan lain-lain" (Wanto, Wawancara pada 21 Agustus 2024).

##### **b. Rasa Nyaman dan Damai dalam Interaksi Sosial**

Masyarakat menjunjung tinggi toleransi dan kepedulian sosial, yang diwujudkan dalam kegiatan gotong royong, musyawarah bersama, dan hubungan sosial yang harmonis

antar pemeluk agama. Rasa nyaman ini tercipta karena warga menghindari sikap egois, tidak menyebarkan ujaran kebencian, serta selalu mengedepankan pengertian dan empati terhadap perbedaan keyakinan. Secara keseluruhan, penerapan nilai Tatwa di dusun Dopo tidak hanya memperkuat moderasi beragama, tetapi juga menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai dan saling mendukung. Nilai kebenaran, kejujuran, dan kemanusiaan menjadi jembatan penting dalam menjaga harmonisasi antar umat ditengah keberagaman. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Samidi salah satu masyarakat bahwa beliau mengatakan bahwa “Toleransi antar umat beragama dapat diterapkan dengan cara melakukan hubungan baik antar masyarakat ataupun antar umat agama dengan baik, tidak membuat kegaduhan sehingga hal tersebut tentu akan terhindar dari suatu perpecahan ataupun konflik antara golongan agama, dengan memahami keadaan dengan pengertian, yaitu dengan rasa hormat terhadap perbedaan agama yang ada”. (Samidi, Wawancara pada 25 Agustus 2024).

Begitupun hal yang serupa, yang dikatakan oleh Bapak Supri salah satu masyarakat Agama Islam yaitu “Dengan melakukan toleransi antar umat beragama dengan baik, maka kehidupan akan damai, aman, harmonis dan dari hal itulah rasa aman dan damai akan tetap terjaga di Dusun Dopo”. (Supri, Wawancara pada 25 Agustus 2024). Saudara Upik Tri Suwandi selaku masyarakat Hindu, beliau mengatakan bahwa “rukun dengan pemeluk agama lain tanpa membeda-mbedakan baik dari agama mayoritas ataupun minoritas, sehingga antar tetangga tidak akan saling bertengkar atau saling sindir menyindir, dan dengan seperti itu, pastinya kehidupan akan tetap rukun”. (Upik Tri Suwandi, Wawancara pada 20 Agustus 2024)”. Saudari Cheisya merupakan masyarakat Kristen juga mengatakan hal yang serupa bahwa “Dengan melakukan kebaikan tanpa memandang agama, maka pada saat bertemu atau berpapasan di jalan ataupun dimanapun merasakan kenyamanan dan berjalan dengan lancar tanpa adanya rasa canggung, tidak memandang suatu perbedaan sehingga keadaan masyarakat akan aman tanpa suatu pertengkaran”. (Cheisya, Wawancara pada 19 Agustus 2024).

## **2). Penerapan Etika/Susila**

Penerapan susila antar umat beragama di dusun Dopo dibagi dibagi menjadi dua bidang utama, yaitu bidang keagamaan dan bidang sosial kemasyarakatan. Kehidupan sosial masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu di dusun Dopo berlangsung rukun, harmonis dan penuh toleransi, dengan berbagai simbol dan praktik yang mencerminkan nilai-nilai etika antaragama.

a. Penerapan Susila dalam Bidang Keagamaan

Bentuk penerapan susila dalam ranah keagamaan tampak jelas dalam dua kegiatan utama:

1. Saling mengunjungi saat hari raya:

Umat beragama saling berkunjung saat perayaan keagamaan masing-masing (idul Fitri, natal dan Nyepi). Tradisi ini menumbuhkan rasa persaudaraan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Cheisya yang merupakan masyarakat Kristen, beliau mengatakan bahwa “ Masyarakat disini rukun dan baik-baik, sehingga pada saat umat islam merayakan hari raya Idhul Fitri kami sekeluarga beragam untuk bertamu”. (Cheisya, Wawancara pada 19 Agustus 202 Hal serupa yang dikatan Upik Tri Suwandi selaku masyarakat dari Hindu, beliau mengatakan: bahwa “Kami sekeluarga pada saat perayaan hari raya Idhul Fitri berkeliling beragama, terutama mendatangi masyarakat yang sudah sepuh-sepuh sudah tua, serta kami berkunjung kerumah tetangga dan teman-teman yang lainnya”. (Upik Tri Suwandi, Wawancara pada 20 Agustus 2024).

Saling mengunjungi bukan hanya dilakukan oleh sebagian dari umat Kristen dan Hindu, pada saat perayaan hari raya agama Islam tetapi dilakukan oleh umat Islam pada saat umat Kristen dan umat Hindu merayakan hari besar agamanya seperti hari raya Natal dan hari raya nyepi. Sesuai dengan pernyataan oleh bapak Wanto selaku pendeta yang ada di Dusun Doyo, beliau mengatakan bahwa “Pada saat masyarakat Muslim merayakan lebaran Idhul Fitri, tentu kami sebagai umat Kristen berkunjung dan diterima atau disambut dengan sangat baik oleh masyarakat Islam. Begitu pula pada saat merayakan Natal umat Islam dan Hindu juga demikian”. (Wanto, Wawancara pada 9 Agustus 2024).

Dari adanya kegiatan saling mengunjungi, pada saat perayaan hari raya baik dari Islam, Kristen dan Hindu, tentu penerapan *Susila* antar umat beragama di Dusun Doyo yang akan terjalin dengan lancar sebagaimana mestinya. Sehingga hal ini menumbuhkan perilaku yang positif umat beragama Hindu di Dusun Doyo.

2. Memberikan ucapan selamat

Di Dusun Doyo, penerapan etika/susila antar umat beragama tampak dalam tradisi saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat saat perayaan hari raya keagamaan, seperti Idul Fitri, Natal, dan Galungan. Ucapan selamat ini dilakukan oleh umat Islam, Kristen, dan Hindu sebagai bentuk penghargaan dan upaya mempererat persaudaraan. Meskipun sebagian kelompok menganggap ucapan hari raya lintas agama sebagai pelanggaran aqidah, sebagian lain membolehkan dengan catatan tidak meyakini ajaran agama lain dan hanya sebagai bentuk sosial. Dari sudut pandang sosiologis, hal ini dipandang sebagai wujud toleransi dan harmoni. Pernyataan tersebut di dukung denanngan beberapa

hasil wawancara yaitu oleh Bapak Wanto sebagai tokoh Agama Kristen dan sebagai pendeta, beliau mengatakan bahwa: “ Kami mengucapkan selamat hari raya idhul fitri, dan lain-lain, kami sebagaimana umat Islam mengucapkan, karena kami memiliki prinsip untuk apa kami mengucapkan hal yang tidak mereka terima, lebih baik kami mengucapkan sesuatu yang mereka terima maka akan lebih bermakna.” (Wanto, Wawancara pada 22 Agustus 2024).

Ibu safitri juga menyatakan yang merupakan masyarakat yang beragama Islam, beliau mengatakan “Pada saat umat Islam merayakan hari raya Idhul Fitri, dari masyarakat yang beragama Kristen dan Hindu bertamu dan mengucapkan selamat. Begitupun sebaliknya, jika umat Kristen dan Hindu merayakan hari rayanya umat Islam juga mengucapkan hal yang sama”. (Sawitri, Wawancara pada 28 Agustus 2024).

Sementara itu bapak Samidi, beliau mengatakan bahwa “Pada saat umat Kristen dan umat Hindu merayakan hari rayanya, saya disini memang dikenal sebagai orang tua, jadi saya memberikan ucapan selamat kepada mereka yang merayakan hari rayanya, karena memang mereka sudah seperti keluarga disini”. (Samidi, Wawancara pada 28 Agustus 2024). Jadi Kesimpulannya, ucapan selamat antar umat beragama di Dusun Doyo merupakan bagian dari penerapan nilai Susila yang berfungsi mempererat silaturahmi dan menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa mengganggu keyakinan masing-masing pihak.

#### A) Penerapan Susila Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Di Dusun Doyo, interaksi antar umat beragama tercermin dalam kegiatan kerjasama dan gotong royong yang menjadi bagian dari penerapan nilai Susila. Masyarakat yang terdiri dari berbagai pemeluk agama (Islam, Kristen, Hindu) hidup rukun, saling menerima perbedaan, dan aktif terlibat dalam kegiatan sosial bersama. Kegiatan gotong royong (kerja bakti) dilaksanakan rutin dua kali dalam sebulan (setiap Sabtu minggu pertama dan ketiga). Aktivitas ini meliputi membersihkan lingkungan hingga merenovasi tempat ibadah, dan diikuti oleh seluruh warga tanpa memandang agama. Hal ini menunjukkan semangat kebersamaan dan toleransi yang kuat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak wagimin sebagai tokoh masyarakat Dusun Doyo, beliau mengatakan bahwa “Ketika gotong royong, semua ikut tanpa memandang agama, karena saling meringankan pekerjaan orang lain juga merupakan suatu kebaikan, biasanya ketika akan dilaksanakan kerja bakti, saya mengumumkan di toa masjid”. (Wagimin, Wawancara pada 10 Agustus 2024). Jadi Kegiatan ini tidak hanya menjaga kebersihan dan lingkungan, tetapi juga memperkuat nilai moderasi beragama serta kebersamaan di tengah perbedaan keyakinan.

#### B). Penerapan Upacara / Ritual

Menurut Mulyana dalam Manafe (2011), ritual adalah tindakan simbolik yang bersifat kolektif dan komunikatif, serta menjadi bagian dari pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan ritual Nyadran di Dusun Dopo yang awalnya merupakan tradisi Hindu, namun kini diikuti pula oleh umat Islam dan Kristen sebagai bentuk kebersamaan dan pelestarian tradisi leluhur. Nyadran dilaksanakan setiap tahun sekitar bulan Sasih Ruwah di Pendanyangan, tempat sakral yang digunakan bersama oleh masyarakat berbagai agama. Dalam pelaksanaannya, warga Islam, Hindu, dan Kristen bekerja sama mulai dari gotong royong persiapan, membawa sesaji, hingga makan bersama sebagai simbol rasa syukur dan kerukunan.

Kepercayaan ini sudah berlangsung bertahun-tahun, dan masih terus diterapkan. *nyadran* adalah bagian dari ritual keagamaan umat Hindu sebagai ungkapan rasa syukur atas kelimpahan berkah yang diberikan leluhurnya kepada masyarakatnya serta senantiasa terus memohon berkat-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Upik Tri Suwandi pada saat di wawancara oleh peneliti 5 Agustus 2024, mengatakan bahwa "*Mbien nyadran sek nglakoni gur wong hindu mas, liyane ora enek tapi wektu saiki malah tambah akeh, saiki sek nyadran malah akeh wong sek agamne udu hindu, mbuh kui melu mergo kesadaran opo mergo golek keselamatan dunyo akhirate suk aku yo kurang paham, tapi wektu saiki malah apik mas nyadran iso dieloni wong sek bedo agomone malah dadi ketok rumaket ngono kerukunane ."*

Artinya bahwa dulunya cuma agama hindu yang melaksanakan tradisi *nyadran* tapi seiring berjalannya waktu, yang melaksanakan tradisi nyadran ternyata semakin bertambah banyak bukan dari agama hindu saja melainkan dari agama Islam dan Kristen, yang tujuannya untuk mencari kerukunan antara umat lainya dan merupakan ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrahnya yang diberikan sehingga bisa dinikmati hingga kini. Gimam Daryanto selaku pemangku di Dusun Dopo pada saat di wawancara oleh peneliti 10 Agustus 2024, mengatakan bahwa "*Bedo agomo kui ora dadi jalaran ora iso rukun mas, neng dusun dopo iki kabeh agomo rukun mas gak enek kok masalah masalah sek marai medotke kerukunan utowo toleransi, dadi nek enek acara utowo tradisi sek ningkatke kerukunan bakal diteruske teko suk mben e, kabeh kui mergo warga masyarakatate kompak, tapi yo enek siji loro mas sek gak ndukung tradisi kui, tapi yo gak dadi masalah mas, sek penting mben dinane iso guyub rukun sakkabehe"*.

Wawancara diatas menegaskan bahwa, perbedaan agama tidak menjadi suatu alasan untuk tidak rukun ke agama lainya yang ada di wilayah Dusun Dopo, di dusun tersebut tidak ada masalah-masalah yang serius yang menyebabkan kerukunan menjadi pudar, karena masyarakatnya yang begitu kompak dalam kegiatan maupun tradisi yang ada sejak dulu yang diyakini dapat meningkatkan kerukunan di dusun tersebut seperti tradisi nyadran misalnya, tapi ada juga yang menuai tidak mendukung tradisi tersebut, hal tersebut tidak menjadi

masalah besar kedepannya, karena kesehariannya yang selalu bertemu atau berpapasan begitu rukun dan harmonis. . Ritual Nyadran mencerminkan indikator moderasi beragama, yaitu:

1. Komitmen kebangsaan - melalui pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas kebangsaan dan penerimaan terhadap Pancasila dan UUD 1945.
2. Toleransi - terlihat dari partisipasi aktif seluruh umat beragama tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan.
3. Anti kekerasan - tidak ada unsur paksaan atau konflik dalam pelaksanaan ritual, justru diliputi oleh suka cita dan harmoni.
4. Penerimaan terhadap budaya lokal - Nyadran menjadi contoh praktik keagamaan yang ramah terhadap tradisi dan budaya leluhur

Dengan demikian, tradisi Nyadran di Dusun Dopo bukan hanya wujud pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana memperkuat kerukunan dan moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

### **3.2 Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Penerapan Tri Kerangka Hindu Dalam Moderasi Beragama Di Dusun Dopo Desa Sidomukti Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar**

#### **A). Faktor Pendukung Penerapan Tri Kerangka Hindu Dalam Moderasi Beragama Di Dusun Dopo Desa Sidomukti Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar**

Dalam penerapan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama di Dusun Dopo, terdapat beberapa faktor pendukung yang penting, yaitu:

1. Kepercayaan Terhadap Tradisi Leluhur  
Sebagian masyarakat masih mempercayai dan melaksanakan ajaran leluhur yang berakar dari tradisi Hindu, seperti ritual *sadranan*, *kenduren*, dan *slametan*, yang turut memperkuat praktik moderasi beragama.
2. Pemahaman Keagamaan yang Baik  
Warga Dusun Dopo, meskipun berbeda agama (Islam, Hindu, dan Kristen), memiliki pemahaman bahwa semua agama mengajarkan kebaikan. Sikap ini mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis antar umat beragama.
3. Sifat Keterbukaan dan Toleransi Sosial  
Keberagaman budaya dan agama di Dusun Dopo melatih masyarakat untuk terbiasa menerima perbedaan. Perbedaan tempat ibadah, waktu ibadah, hingga hari raya, tidak menjadi penghalang untuk hidup rukun dan saling menghargai.

Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara dengan bapak Gimani Daryanto 15 Agustus 2024 Menyatakan bahwa “ faktor-faktor yang mendukung penerapan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu dalam memperkuat Moderasi Beragama Di Dusun Doyo adalah sebagai berikut : Masih ada masyarakat yang masih percaya dengan ajaran yang ditinggalkan leluhurnya yaitu hindu dengan masih mempercayai adanya upacara atau ritual seperti yang dijalankan umat hindu, seperti ritual sadranan, kenduren, dan slametan. Pemahaman Keagamaan yaitu Pemahaman keagamaan oleh masing-masing pemeluk agama di Dusun Doyo menjadi salah satu faktor yang mendukung terjadinya penerapan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu antara umat beragama sehingga masyarakat tetap hidup damai, karena pada dasarnya setiap agama, pasti mengajarkan kebaikan. Sehingga sangat bertolak belakang dari setiap ajaran agamanya masing-masing. Sehingga dari pemahaman keagamaan seperti ini menjadi salah satu faktor untuk mendukung terjadinya interaksi sosial antara umat beragama di Dusun Doyo yang tetap berjalan dengan baik meskipun dari pemahaman agama yang berbeda., Adanya Sifat Keterbukaan” Dusun Doyo merupakan dusun yang masyarakatnya beragam, baik dari budaya, agama. Dengan keberagaman yang ada dari masyarakat yang ada, maka membuat mereka terbiasa dihadapkan dengan berbagai macam perbedaan, salah satunya dalam hal agama. Adanya berbagai macam perbedaan seperti halnya tempat ibadah yang berbeda, waktu beribadah, tempat beribadah, dan hari besar dari masing-masing agama. Karena masyarakat selalu dihadapkan dengan berbagai macam perbedaan, maka membuat masyarakat saling menerima perbedaan yang hadir di tengah-tengah masyarakat di Dusun Doyo. “

Jadi dari beberapa pemaparan menunjukkan bahwa Faktor-faktor tersebut menjadi dasar yang kuat dalam mewujudkan moderasi beragama yang efektif dan berkelanjutan di tengah masyarakat majemuk seperti di Dusun Doyo.

Faktor penghambat penerapan ajaran Tri Kerangka Hindu Dalam Moderasi Beragama Di Dusun Doyo adalah :

1. Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan yang Berlebihan Sebagian individu mengamalkan ajaran agama secara berlebihan dan kaku, sehingga justru bertentangan dengan adat serta tradisi lokal yang selama ini menjadi sarana perekat sosial.
2. Klaim Kebenaran Sepihak atas Tafsir Agama Munculnya sikap merasa hanya keyakinannya yang paling benar menimbulkan perbedaan pendapat dan potensi konflik antarumat beragama.

Pernyataan diatas berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Gimam Daryanto 15 Agustus 2024 , faktor-faktor yang menghambat penerapan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu dalam Moderasi Beragama Di Dusun Doyo adalah sebagai berikut :

- a. Berkembangnya pemahaman dan pengamalan keagamaan yang berlebihan, sehingga malah bertolak belakang dengan adat atau tradisi yang ada.
- b. Munculnya klaim kebenaran atas tafsir agama. Sehingga banyak perbedaan pendapat sebagian orang yang merasa keyakinannya sajalah yang paling benar, akhirnya menimbulkan konflik Berdasarkan wawancara lagi dengan bapak Wagimin bhawa Menurut bapak Wagimin selaku tokoh agama Islam Dusun Doyo, mengenai masalah tersebut yaitu: "Faktor penghambatnya itu faktor keuangan, karna tidak semua mampu. Kalau untuk sekarang kan penghambatnya perbedaan watak/sifat seseorang. Kalau faktor pendukungnya ya kepercayaan itu tadi , karena semakin banyak sesaji semakin banyak sedekah maka akan semakin banyak pula rejeki yang di dapatkan ucapnya. Karena janji Tuhan siapapun yang memberi akan dibalas lebih. Selain itu masyarakat yang masih Tradisional yang masih menghargai Tradisi sejak dahulu. (Wawancara, Sabtu 20 Agustus 2024)
- c. Jadi Faktor pendukung seperti Kepercayaan terhadap Tradisi Leluhur bahwa Warga masih melaksanakan ritual seperti *sadranan*, *kenduren*, dan *slametan* yang bernilai spiritual dan memperkuat harmoni sosial, Pemahaman keragaman yang inklusif bahwa warga memahami bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, sehingga tercipta sikap saling menghormati., Sikap Terbuka dan Toleran yaitu ,Masyarakat terbiasa dengan perbedaan budaya dan agama, menjadikan mereka lebih mudah menerima perbedaan, Karakter Sosial Masyarakat yang Pandai Bergaul bahwa Seperti disampaikan Bapak Samidi, masyarakat Dusun Doyo pandai bergaul dan memiliki hubungan sosial yang baik. Sedangkan Faktor Penghambat yaitu Pemahaman Agama yang Berlebihan (Ekstrem) yaitu Sebagian warga menjalankan agama secara berlebihan sehingga bertolak belakang dengan adat lokal. Klaim Kebenaran Sepihak yaitu Adanya sikap merasa agama atau keyakinan sendiri yang paling benar menimbulkan konflik dan menghambat kerukunan. Potensi Perbedaan Tafsir Agama yaitu Perbedaan pandangan keagamaan yang tidak disikapi dengan bijak dapat menimbulkan gesekan antarumat.

Jadi pernyataan –pernyataan yang sudah dipaparkan dalam factor pendukung dan pengamatat menggambarkan bagaimana masyarakat Dusun Doyo memiliki potensi besar dalam membangun kehidupan antarumat beragama yang moderat, meskipun masih ada tantangan yang perlu diantisipasi.

#### IV. SIMPULAN

Simpulkan hasil penelitian sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan. kesimpulan dari penelitian tentang *Penerapan Konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu dalam Penguatan Moderasi Beragama* di Dusun Dopo, Desa Sidomukti, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar: Penerapan Konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, Penerapan konsep ini tercermin dalam tradisi seperti nyadran, kenduren, slametan, serta ritual kelahiran dan kematian. Tradisi-tradisi tersebut memperkuat kerukunan antar umat beragama. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati antar golongan dan agama. Faktor Pendukung dan Penghambat, Faktor Pendukung: Kepercayaan masyarakat terhadap ajaran leluhur Hindu serta pelestarian ritual tradisional menjadi penguat penerapan konsep ini, Faktor Penghambat: Klaim kebenaran sepihak atas tafsir agama yang berbeda dapat menimbulkan konflik dan menghambat semangat moderasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. (2001). *Pluralitas Agama, Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- A,Budiman. (2020). *Internalisasi nilai-nilai agama disekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama*. Jakarta: Syarif Hidayatullah.
- Adams, Mindy Mc. (2012). *Culures and Communication, An Indonesian Scholar's Perspective*, written by Deddy Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahyar, Hardani et al. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Ardhana, I Ketut. (2005). "The Autonomy of States in the Indonesian Archipelago in the 17th and the 18th Centuries", dalam Widya Pustaka, Nomor 4, Juli
- Asli, Luh, Dra, M. Ag. (2009). *Modul Teologi Hindu*. Singaraja: STKIP 'Agama Hindu' Singaraja.
- Askari, Hasan. (2003). *Lintas Iman Dialog Spiritual*. Yogyakarta: LKIS. Badan Pusat Statistik. (n.d.). Jawa Tengah Dalam Angka (2013). In BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Basyir, Kunawi. (2013). "Pola Kerukunan Antar Umat Beragama Islam dan Hindu", *Islamica*, Vo. 8 No. 1 Surabaya : Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.
- Budiningsih, C. Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Depag RI. (1997). *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.
- Soejono dan Abdurrahman. (2005). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Subrahatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sueprapto, Ryadi. (2000). *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press dan Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, Bambang. (2013). *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Sugiama, A. Gima (2008). *Metode Riset Bisnis dan Manajemen*. Bandung: Guardaya Intimart

- Tim Penyusun. (1999). *Buku Pelajaran Agama Hindu Tingkat SMU Kelas III*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Tim Penyusun. (1997). *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Watra, I, W. (2016). *Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I)*. Paramita.
- Wibawa, Kautsar, (2016). *Penerapan Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Kab. Karangasem Bali*. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel.
- Wijaya, IKWB. (2019). *Menanamkan Konsep Catur Parmita Pada Anak Usia Dini Dilingkungan Keluarga Dan Sekolah*. Jurnal Pratama Widya Vol.2 no.3.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Etika*. Jakarta: Gramedia .
- Yusanto, Y. (2019). *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1-13.